

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit kronis yang disebabkan karena adanya gangguan metabolik sehingga kadar gula darah tidak normal yang disebabkan tidak cukupnya hormon insulin untuk mengatur gula darah dalam tubuh (Kemenkes RI, 2020). Kadar gula darah sewaktu melebihi normal jika ≥ 200 mg/dl dan kadar gula darah puasa ≥ 126 mg/dl (Perkeni, 2019). Diabetes merupakan prioritas pemerintah untuk meningkatkan kesehatan pada masyarakat karena dalam tahun-tahun terakhir ini mengalami peningkatan (Kemenkes RI, 2020).

International Diabetes Federation (IDF) melaporkan bahwa estimasi kejadian DM secara global tahun 2019 sebanyak 463 juta jiwa (IDF, 2021). Penduduk di dunia, 1,5 juta jiwa meninggal karena Diabetes yang disebabkan karena naiknya kadar glukosa dalam darah sehingga mengalami komplikasi seperti penyakit jantung, Gagal Ginjal Kronik (GGK) dan TBC (WHO, 2021). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan penduduk usia dewasa di Indonesia sebesar 6,9% mengalami DM dan mengalami meningkat pada tahun 2018 sebesar 8,5% (Kemenkes RI, 2018) sedangkan kejadian DM di Provinsi Jawa Tengah tahun 2019 sebanyak 652.822 jiwa (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019). Prevalensi DM tipe 2 menurut diagnosa tenaga

kesehatan yang terjadi di Kabupaten Cilacap tahun 2020 masih cukup besar yaitu sebanyak 7.840 kasus.

Faktor risiko seseorang mengalami penyakit DM tipe 2 meliputi obesitas, kurang berolahraga, adanya riwayat hipertensi, makan makanan tidak sehat seperti konsumsi makanan yang berlemak dan tinggi kalori, riwayat glukosa terganggu, jenis kelamin, umur, riwayat melahirkan bayi dengan berat badan lahir lebih dan bayi dengan berat badan lahir rendah, faktor keturunan, merokok dan mengkonsumsi minum minuman keras secara berlebih (Dianti, 2020). Faktor risiko lainnya yang berhubungan dengan kejadian DM tipe 2 meliputi pendapatan yang meningkat sehingga berpengaruh terhadap gaya hidup, tingkat pendidikan dan dukungan keluarga (Nurhayati, 2021 dan Mongisidi, 2015).

Peningkatan risiko DM tipe 2 dapat disebabkan karena meningkatnya pendapatan atau status ekonomi sehingga mengakibatkan perubahan gaya hidup terutama di kota-kota besar (Decroli, 2019). Gaya hidup yang salah, pola makan yang sudah berubah dan adanya *fast food* yang mendorong masyarakat mengkonsumsi makanan tersebut secara berlebih menyebabkan prevalensi DM menjadi tinggi dengan persentase sekitar 60%-70% (Purwandari & Susanti, 2017). Hal ini berbeda dengan pendapat Musdalifah & Nugroho (2020) yang menyatakan bahwa pendapatan yang rendah dan tidak memiliki suatu pekerjaan yang tetap memiliki risiko yang tinggi untuk menderita diabetes melitus. Riset yang dilakukan oleh Aji (2022) menyatakan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi dengan kejadian diabetes melitus tipe 2 ($p \text{ value} = 0,000 < 0,05$).

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam maupun diluar sekolah. Perlu ditekankan bahwa pendidikan sendiri tidak hanya pendidikan formal, tetapi juga pendidikan informal. Diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi, sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki (Budiman & Riyanto, 2019). Tingkat pendidikan yang tinggi biasanya lebih banyak memiliki pengetahuan terutama tentang kesehatan dan dengan itu mereka memiliki kesadaran dalam menjaga kesehatannya terutama dalam hal mencegah diabetes melitus (Musdalifah & Nugroho, 2020). Riset yang dilakukan oleh Pahlawati dan Nugroho (2020) menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian DM tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda Tahun 2019 ($P_v = 0.002$).

Faktor risiko lainnya yang secara tidak langsung berhubungan dengan kejadian diabetes melitus adalah dukungan keluarga. Keluarga merupakan salah satu *support system* yang dapat dimanfaatkan dalam pemberian pelayanan keperawatan dan penatalaksanaan pasien diabetes mellitus. Dukungan dan perilaku keluarga yang baik dapat mempengaruhi kepatuhan pasien DM tipe 2 dalam pengobatan (Yanto & Setyawati, 2017). Riset yang dilakukan oleh Desi Susanti et al. (2020) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara

dukungan keluarga dengan kadar gula darah penyandang Diabetes Melitus (DM) tipe 2 di Puskesmas Beringin Raya Kota Bengkulu ($p = 0,002$).

Riset yang dilakukan oleh Husain et al. (2022) mayoritas pasien DM tipe 2 berumur > 65 tahun (35,2%). Semakin menurunnya sistem pertahanan tubuh pada lansia terhadap penyakit akan menambah parah penyakit yang di derita. Dampak pasien DM tipe 2 jika tidak menjalankan terapi pengobatan dengan baik dapat mengalami penurunan dan peningkatan gula darah yang tidak stabil yang dapat membahayakan kesehatannya, selain itu dampak yang lebih parah adalah mengalami komplikasi seperti penyakit jantung, stroke dan gagal ginjal (Decroli, 2019). Pasien DM tipe 2 yang melakukan terapi pengobatan dengan baik nantinya kadar gula darah akan terkendali dengan baik dan komplikasi dapat dicegah sehingga akan berpengaruh terhadap kualitas hidupnya (Purwandari & Susanti, 2017).

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan di UPTD Puskesmas Kesugihan I Kabupaten Cilacap didapatkan data pasien dengan DM tipe 2 sebanyak 681 orang. Hasil wawancara terhadap 10 lansia didapatkan hasil bahwa 8 orang menyatakan bahwa mempunyai riwayat penyakit DM tipe 2. Tingkat pendidikan dari 8 orang dengan DM tipe 2 7 orang diantaranya mempunyai pendapatan yang pas-pasan dan berpendidikan SD sedangkan 1 orang lainnya berpendidikan SMA dengan pendapatan yang dapat mencukupi kebutuhan keluarga dengan baik. Dukungan keluarga dari 8 orang dengan riwayat DM tipe 2 sebagian besar keluarga tidak memperhatikan menu makanan pada lansia dan keluarga menyiapkan makanan sesuai dengan apa yang dimakan keluarga.

Berdasarkan uraian dan studi pendahuluan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Status Ekonomi, Tingkat Pendidikan dan Dukungan Keluarga Dengan Gula Darah pada Lansia dengan DM Tipe 2 di UPTD Puskesmas Kesugihan I Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini peneliti membuat rumusan masalah yaitu adakah hubungan status ekonomi, tingkat pendidikan dan dukungan keluarga dengan gula darah puasa pada lansia dengan DM Tipe 2 di UPTD Puskesmas Kesugihan I tahun 2023?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan status ekonomi, tingkat pendidikan dan dukungan keluarga dengan gula darah puasa pada lansia dengan DM Tipe 2 di UPTD Puskesmas Kesugihan I tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan status ekonomi pada lansia dengan DM Tipe 2 di UPTD Puskesmas Kesugihan I tahun 2023.
- b. Mendeskripsikan tingkat pendidikan pada lansia dengan DM Tipe 2 di UPTD Puskesmas Kesugihan I tahun 2023.
- c. Mendeskripsikan dukungan keluarga pada lansia dengan DM Tipe 2 di UPTD Puskesmas Kesugihan I tahun 2023.

- d. Mendeskripsikan gula darah pada lansia dengan DM Tipe 2 di UPTD Puskesmas Kesugihan I tahun 2023.
- e. Menganalisis hubungan status ekonomi dengan gula darah puasa pada lansia dengan DM Tipe 2 di UPTD Puskesmas Kesugihan I tahun 2023.
- f. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan dengan gula darah puasa pada lansia dengan DM Tipe 2 di UPTD Puskesmas Kesugihan I tahun 2023.
- g. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan gula darah puasa dengan DM Tipe 2 pada lansia di UPTD Puskesmas Kesugihan I tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat menambah khasanah pustaka khususnya tentang hubungan status ekonomi, tingkat pendidikan dan dukungan keluarga dengan gula darah puasa pada lansia dengan DM Tipe 2 dan dapat sebagai bahan kajian bagi peneliti lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan masukan dan informasi bagi pembaca dan pengembangan ilmu khususnya tentang hubungan status ekonomi, tingkat pendidikan dan dukungan keluarga dengan gula darah puasa pada lansia dengan DM Tipe 2.

b. Bagi UPTD Puskesmas Kesugihan I Kabupaten Cilacap

Penelitian ini dapat sebagai bahan pertimbangan bagi UPTD Puskesmas Kesugihan I Kabupaten Cilacap terkait hubungan status ekonomi, tingkat pendidikan dan dukungan keluarga dengan gula darah puasa pada lansia dengan DM Tipe 2 yang nantinya dapat sebagai acuan dalam melakukan intervensi keperawatan.

c. Bagi Perawat

Penelitian ini dapat sebagai bahan masukan dan informasi tentang hubungan status ekonomi, tingkat pendidikan dan dukungan keluarga dengan gula darah puasa pada lansia dengan DM Tipe 2 yang nantinya dapat diaplikasikan dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien.

d. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini dapat sebagai referensi bagi peneliti lain dan dapat sebagai perbandingan hasil penelitian.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis disajikan dalam Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

Nama Peneliti, tahun dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
Musdalifah & Nugroho (2020), Hubungan Jenis Kelamin dan Tingkat Ekonomi dengan Kejadian Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda Tahun 2019	Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan rancangan <i>Case Control</i> . Sampel dalam penelitian ini berjumlah 111 responden serta instrument yang digunakan yaitu kuesioner. Uji statistic dalam penelitian ini menggunakan uji Chi-square.	Tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan diabetes melitus dengan nilai $p \text{ value} = 0,299 > 0,05$ dan terdapat hubungan antara tingkat ekonomi dengan kejadian diabetes melitus dengan nilai $p \text{ value} = 0,019 < 0,05$.	Persamaan: 1. Variabel bebas menggunakan tingkat ekonomi. 2. Uji analisis data menggunakan uji chi square Perbedaan: 1. Variabel bebas yang akan peneliti gunakan adalah status ekonomi, tingkat pendidikan dan dukungan keluarga. 2. Variabel terikat yang akan digunakan peneliti adalah kadar gula darah. 3. Desain penelitian yang akan digunakan peneliti adalah <i>cross sectional</i> . 4. Sampel yang akan digunakan peneliti adalah lansia lansia dengan DM Tipe 2.
Pahlawati & Nugroho (2020), Hubungan Tingkat Pendidikan dan Usia dengan Kejadian Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda Tahun 2019	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan responden sebanyak 111, dengan 37 kasus dan 74 kontrol. Pengambilan sampel kasus menggunakan Total Sampling dan sampel kontrol menggunakan Propotional Random Sampling. Penelitian ini menggunakan desain case control, analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data chi square	Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pendidikan $P\text{-Value} = 0.002$: OR 4.895, CI 95% 1,826 – 13,119.), dan umur ($P\text{-Value} = 0.000$; OR 0.373, ci 95% 0.268-0.519) dengan kejadian diabetes melitus.	Persamaan: 1. Variabel bebas menggunakan tingkat pendidikan. 2. Uji analisis data menggunakan uji chi square Perbedaan: 1. Variabel bebas yang akan peneliti gunakan adalah status ekonomi, tingkat pendidikan dan dukungan keluarga. 2. Variabel terikat yang akan digunakan peneliti adalah kadar gula darah. 3. Desain penelitian yang akan digunakan peneliti adalah <i>cross sectional</i> . 4. Sampel yang akan digunakan peneliti adalah lansia dengan DM Tipe 2.

Nama Peneliti, tahun dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
Setiawan & Muflihatin (2020), Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kadar Gula Darah Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik PPK 1 Denkesyah	Penelitian deskriptif dengan desain study cross sectional. Sampel sebanyak 41 responden menggunakan teknik Purposive sampling. Analisis data menggunakan univariat dan bivariat dengan uji Chi Square	Ada hubungan antara dukungan keluarga terhadap kadar gula darah penderita diabetes tipe II (p value= 0,000).	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel terikat menggunakan kadar gula darah. 2. Desain penelitian menggunakan korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i>. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel bebas yang akan peneliti gunakan adalah status ekonomi, tingkat pendidikan dan dukungan keluarga. 2. Sampel yang akan digunakan peneliti adalah lansia.



